

Naskah Khutbah Idul Fitri: Meraih Kemenangan Hakiki dan Menjaga Istiqamah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin wal muslimat, jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah.

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pagi hari ini, di bawah naungan langit-Nya yang agung, kita berkumpul di tanah lapang ini untuk menggemakan takbir, tahlil, dan tahmid. Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, karena hanya dengan bekal takwa kita akan selamat di dunia dan akhirat.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Hari ini adalah hari kemenangan. Kita merayakan keberhasilan menundukkan hawa nafsu selama satu bulan penuh di madrasah Ramadhan. Puasa, qiyamul lail, tilawah, dan zakat yang telah kita tunaikan adalah bukti ketundukan kita kepada Sang Khalik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam menutup ayat tentang kewajiban puasa:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah: 185)

Ayat ini menegaskan bahwa takbir yang kita kumandangkan hari ini bukanlah sekadar sorak-sorai tanpa makna, melainkan wujud rasa syukur yang mendalam atas hidayah dan kekuatan yang Allah berikan sehingga kita mampu menuntaskan ibadah Ramadhan.

Kemenangan ini disempurnakan dengan janji ampunan dari lisan manusia termulia, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya di masa lalu akan diampuni. (HR. Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760).

Hadits shahih ini memberikan kabar gembira yang luar biasa. Syarah dari hadits ini menekankan bahwa "imanan" berarti membenarkan kewajiban puasa, dan "ihtisaban" berarti ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah, bukan karena riya' atau kebiasaan masyarakat semata.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Tantangan terbesar kita bukanlah saat Ramadhan berada di tengah-tengah kita, melainkan **bagaimana kita menjaga nilai-nilai Ramadhan setelah bulan suci itu pergi**. Apakah masjid akan kembali sepi? Apakah mushaf Al-Qur'an akan kembali berdebu di atas rak?

Kemenangan sejati adalah istiqamah. Terus berada di jalan ketaatan meskipun Ramadhan telah berlalu. Allah menjanjikan ketenangan jiwa bagi mereka yang istiqamah:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fussilat: 30)

Istiqamah adalah ruh dari setiap amal. Sedikit namun terus-menerus jauh lebih dicintai oleh Allah daripada amal yang menggunung namun hanya dikerjakan setahun sekali.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Hadirin yang berbahagia,

Hari Idul Fitri juga merupakan momentum emas untuk merajut kembali tali silaturahmi yang sempat terputus, mencairkan kebekuan hati, dan saling memaafkan. Jangan biarkan ego dan kesombongan menghalangi kita untuk meminta maaf dan memberi maaf.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa': 1)

Menyambung silaturahmi bukan sekadar adat, melainkan perintah agama yang memiliki keutamaan besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi. (HR. Bukhari no. 5986 dan Muslim no. 2557).

Sanad hadits ini bersambung kepada Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu. Penjelasan ulama (syarah) menegaskan bahwa kelapangan rezeki di sini bermakna keberkahan harta, sementara umur yang panjang bermakna keberkahan waktu untuk melakukan amal ketaatan, atau rekam jejak nama baik yang terus dikenang meskipun ia telah wafat.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Secara khusus, meneladani sunnah baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang mendatangi kaum wanita setelah selesai berkhotbah Id, saya ingin menyampaikan pesan khusus kepada para ibu, para istri, dan para muslimah.

Kalian adalah tiang keluarga dan madrasah pertama bagi generasi umat ini. Kehormatan dan kemuliaan kalian telah dijaga dengan syariat Islam. Jadilah wanita-wanita yang bertakwa, yang

taat kepada Allah, menjaga shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kehormatan diri, dan taat kepada suami dalam kebaikan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memuji wanita salihah dengan sabdanya:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salihah. (HR. Muslim no. 1467).

Perbanyaklah sedekah dan ibadah, didiklah anak-anak kita dengan tauhid dan akhlak mulia. Di tangan kalianlah, peradaban Islam ini disemai.

Akhirnya, marilah kita menundukkan hati, merendahkan jiwa, memohon ampunan kepada Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ
سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا عِبَادَاتِنَا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، تَقَبَّلْ صِيَامَنَا، وَرُكُوعَنَا، وَسُجُودَنَا
وَتِلَاوَاتِنَا، وَزَكَاتِنَا. وَاجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الْعَائِدِينَ إِلَى الْفِطْرَةِ، وَمِنْ زُمْرَةِ الْفَائِزِينَ
الْمُتَّقِينَ

يَا رَبَّنَا، أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَوَيْثُ أَحْوَتِنَا، وَانزِعِ الْغِلَّ وَالْعَدَاوَةَ مِنْ صُدُورِنَا. بَارِكْ لَنَا
فِي أَسْرِنَا، وَاجْعَلْ أَوْلَادَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ، وَاجْعَلْهُمْ مُقْبِي الصَّلَاةِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ